

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung manis (*Zea mays saccharata Sturt.*) merupakan tanaman jenis hortikultura yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena kandungan yang dapat memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral, seperti vitamin A dan vitamin C. Jagung manis memiliki rasa yang nikmat, aromanya yang khas, dan juga dapat menjadi sumber nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan.

Kebutuhan jagung manis nasional tahun 2015 mencapai 8,6 juta ton per tahun atau sekitar 665 ribu ton per bulan (Kementrian Perindustrian, 2016), sedangkan produksinya mengalami fluktuatif dan tidak stabil. Produksi jagung manis di Indonesia pada tahun 2012 yaitu 19.377.030 ton, 18.506.287 pada tahun 2013 yaitu 18.506.287 ton, tahun 2014 yaitu 19.033.00 ton dan tahun 2015 yaitu 19.610.000 ton (Badan Pusat Statistik, 2016), sedangkan potensi produksi jagung manis dapat mencapai 18-25 ton/hektar (syukur dan rifianto, 2014). Tentunya angka tersebut masih dibawah potensi produksi jagung manis yang bisa dicapai. Penyebab rendahnya produksi jagung manis adalah degradasi lahan akibat penggunaan bahan-bahan anorganik seperti pupuk dan pestisida yang terus menerus secara berlebihan. Oleh karena itu untuk mengembalikan kualitas lahan yang telah terdegradasi, perlu dilakukan penambahan bahan organik kedalam tanah yang bisa memperbaiki sifat fisik tanah, kimia tanah, dan biologi tanah.

Perakaran pada tanaman jagung manis adalah akar serabut, dimana tanaman yang memiliki akar serabut akan tumbuh dengan baik pada tanah yang subur, gembur, dan kaya akan humus. Agar tanah bisa menjadi subur dan gembur, serta kaya akan humus, maka perlu dilakukan perbaikan sifat fisik tanah, sifat biologi tanah, dan sifat kimia tanah. Apabila sifat sifat tanah tersebut dalam kondisi baik, selain tersedianya unsur hara makro maupun unsur hara mikro, tanah tersebut juga akan menjadi subur, gembur, meningkatnya populasi mikroba, dan lain sebagainya. Cara memperbaiki sifat sifat tanah tersebut bisa dilakukan dengan pemberian bahan organik pada tanah.

Kebutuhan terhadap bahan organik serta unsur hara dapat tercukupi dengan pemupukan. Pemupukan merupakan kegiatan menambahkan pupuk ke dalam tanah maupun pada bagian tanaman yang bertujuan menambahkan unsur hara yang tersedia bagi tanaman. Pupuk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hara dan bahan organik tanah adalah pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang sebagian atau seluruh bahannya berasal dari tumbuhan atau hewan, yang telah mengalami proses rekayasa dan mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Parnata, 2010). Kelebihan dari pupuk organik yang tidak dimiliki oleh pupuk anorganik, yaitu dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia tanah dan biologi tanah, dan dapat menjaga tanah agar tidak terdegradasi.

Pupuk organik yang beredar saat ini memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu pupuk trichokompos. Pupuk trichokompos merupakan pupuk yang terbuat dari bahan-bahan organik baik dari tumbuhan maupun hewan yang telah terdekomposisi dengan sempurna oleh mikroorganisme dekomposer dalam hal ini adalah *Trichoderma* sp. Kandungan dari pupuk trichokompos yaitu unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro, selain itu juga mengandung jamur *Trichoderma* sp yang berperan sebagai antagonis terhadap penyakit tular tanah, seperti penyakit layu fusarium dan lain lain (Adirinata, 2016)

Perbedaan dosis pupuk trichokompos yang diberikan pada tanaman dapat berpengaruh yang berbeda pula terhadap tanaman. Dosis merupakan jumlah bahan aktif per satuan luas. Setiap jenis pupuk memiliki dosis yang berbeda beda, karena setiap jenis pupuk memiliki kandungan unsur hara yang berbeda beda pula. Dosis yang tidak tepat baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan tanaman. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rugun Hartati dkk Tahun 2016 dengan judul “Pemberian Trichokompos Beberapa Bahan Organik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis” menunjukkan bahwa pemberian perlakuan Trichokompos jerami padi, Trichokompos TKKS, Trichokompos ampas tahu dan Trichokompos jerami padi + TKKS + ampas tahu dengan dosis 15 ton/ha mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi jagung manis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan proyek usaha mandiri mengenai Penggunaan Dosis 20 ton/Ha Trichokompos terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis (*Zea mays saccharata Sturt.*).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proyek usaha mandiri ini sebagai berikut

1. Apakah penggunaan dosis 20 ton/Ha Trichokompos berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis.
2. Apakah penggunaan dosis 20 ton/Ha Trichokompos pada tanaman jagung manis layak untuk diusahakan.

1.3 Tujuan Proyek Usaha Mandiri

Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Penggunaan Dosis 20 ton/Ha Trichokompos terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis (*Zea mays saccharata Sturt.*).
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani dengan penggunaan trichokompos pada tanaman jagung manis (*Zea mays saccharata Sturt.*).

1.4 Manfaat

Manfaat dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah sebagai panduan bagi petani dalam berbudidaya menggunakan trichokompos pada tanaman jagung manis serta sebagai ilmu pengetahuan dibidang pertanian bagi pembaca.